

GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA DESA SEKAPUK, KECAMATAN UJUNGPAKHAH, KABUPATEN GRESIK DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA

Miranda Dwi Setyaningrum¹, Arimurti Kriswibowo²

^{1&2} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

***Korespondensi:** arimurti.adne@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the transformational leadership style of the Sekapuk Village Head in developing a tourist village so as to be able to lead the village into an independent village. The problem is focused on the leadership style of the village head in the process of developing a tourist village. In this study, the analysis used is about the transformational leadership style in which there are 4 aspects used, Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, Individualized Consideration. The data was collected in several ways, observation, documentation and conducting interviews with several sources who were considered close to the focus of this research and analyzed qualitatively in this study. Based on the results of this study, it can be concluded that through transformational leadership carried out by the village head, Sekapuk Village is able to become an independent village through the development of tourist villages. This is because the Sekapuk Village Head, after applying 4 aspects of transformational leadership, in Idealized Influence aspect, the village head has a strong stance, good charisma and is able to become a role model. In inspirational motivation, namely having high motivation and being able to increase the motivation of their subordinates. Intellectual Stimulation, namely being able to solve existing problems and provide innovation in tourism development. Individualized Consideration, the village head pays attention to each individual actor in tourism development by facilitating human resource needs, namely by providing training to improve the quality of human resources and efforts to make human resources intelligent.

Keyword: Leadership; Transformational Leadership Style; Tourism Village

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisa gaya kepemimpinan transformasional Kepala Desa Sekapuk dalam pengembangan desa wisata sehingga mampu mengantarkan desa tersebut menjadi desa mandiri. Masalah difokuskan pada gaya kepemimpinan kepala desa dalam proses pengembangan desa wisata. Pada penelitian ini analisis yang digunakan mengenai gaya kepemimpinan transformasional yang didalamnya terdapat 4 aspek digunakan yaitu: *Idealized Influence* (Pengaruh Idealis), *Inspirational Motivation* (Inspirasi Motivasi), *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual), *Individualized Consideration* (Dukungan Individual). Data-data dikumpulkan melalui beberapa cara yaitu: observasi, dokumentasi serta melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap berdekatan dengan fokus penelitian ini serta dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa melalui kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh kepala desa mampu menjadikan Desa Sekapuk menjadi desa mandiri melalui pengembangan desa wisata. Dikarenakan Kepala Desa Sekapuk setelah menerapkan 4 aspek dari kepemimpinan transformasional yaitu pada

aspek *Idealized Influence* kepala desa memiliki pendirian yang kuat, kharisma yang bagus serta mampu menjadi *role model*. Pada *Motivasi Inspirational* yaitu memiliki motivasi yang tinggi serta mampu menumbuhkan motivasi bawahannya. Pada *Intellectual Stimulation* yaitu mampu menyelesaikan masalah yang ada serta memberikan inovasi pada pengembangan wisata. Pada *Individualized Consideration* yaitu kepala desa memberikan perhatian pada setiap individu pelaku pengembangan wisata dengan memfasilitasi kebutuhan SDM yaitu dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM serta upaya melakukan pencerdasan SDM.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Gaya Kepemimpinan Transformasional; Desa Wisata

PENDAHULUAN

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan pada saat ini paling banyak terdapat pada wilayah pedesaan yaitu pada tahun 2021 mencapai 12,53% sedangkan di wilayah perkotaan hanya sebesar 7,60% (BPS, 2021). Dengan adanya ketimpangan yang masih tinggi hal ini menjadi urgensi bagi setiap daerah untuk melakukan perubahan. Salah satu upaya untuk memajukan daerah pedesaan yaitu dengan memanfaatkan potensi asli desa. Upaya dalam mengembangkan potensi asli perlu adanya kepekaan dari seorang pemimpin desa, sehingga dapat dikatakan bahwa pada pelaksanaan pemerintahan desa kepemimpinan kepala desa merupakan faktor paling penting dalam pembangunan desa (Andika et al., 2021). Kepemimpinan menurut Umam dalam jurnal yang ditulis oleh Nurfadliah (2018) merupakan kekuasaan yang dapat mempengaruhi orang lain melakukan atau

tidak melakukan tindakan. Dengan adanya potensi asli di desa sangat menguntungkan bagi pemerintahan desa jika memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata, Seperti yang dikemukakan oleh Kriswibowo (2018) mengatakan bahwa Pariwisata adalah salah satu bentuk industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, sehingga dengan memanfaatkan potensi asli desa yang ada untuk dijadikan wisata maka akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar.

Salah satu wilayah yang kaya akan potensi asli dan dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata yaitu Kabupaten Gresik yang berada di Provinsi Jawa Timur. Menurut Hamidah (2016) Kabupaten Gresik sebagian wilayahnya memiliki lahan bukit kapur, tetapi lahan bekas tambang tersebut sudah banyak yang tidak digunakan, lahan tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan

sebagai daerah wisata karena keunikannya. Salah satu kawasan yang memiliki bukit kapur di Kabupaten Gresik yaitu Desa Sekapuk yang berada di Kecamatan Ujungpangkah. Pada tahun 2003 lahan tambang kapur tersebut sudah tidak dimanaatkan lagi, sehingga digunakan oleh masyarakat sebagai pembuangan sampah. Desa Wisata di Desa Sekapuk ini merupakan buah hasil ide dari Kepala Desa Sekapuk yang terpilih menjadi kepala desa sejak tahun 2017, dimana memanfaatkan potensi yang ada di Desa Sekapuk yaitu lahan bekas tambang menjadi lebih berdaya guna.

Keberhasilan kepemimpinan kepala desa ini yaitu dapat menumbuhkan Pendapatan Asli Desa (PADes) secara pesat walaupun pada kenyataannya PADes tiap desa di Kabupaten Gresik mengalami stagnansi dari tahun 2018-2020. Tetapi berbeda dengan Desa Sekapuk, berkat keberhasilan menyulap potensi asli desa menjadi wisata yang sangat diminati oleh wisatawan. Desa Sekapuk ini berhasil meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) pada tahun 2018 PADes Desa Sekapuk sebesar Rp 575,7 juta, selanjutnya pada tahun 2019 PADes mengalami kenaikan sebesar 62% sedangkan pada tahun 2020 PADes yang diperoleh meroket sangat tinggi yaitu naik 243% dari PADes

di tahun 2018 jika dinominalkan sebesar Rp 2 miliar. Keberhasilan Desa Sekapuk dalam meningkatkan PADes ini semakin menjadi sorotan publik sebab kenaikan secara signifikan ini terjadi pada tahun 2019 dengan 2020.

Kepala desa juga mampu mempertahankan perekonomian desa serta membebaskan masyarakat desa dari keterpurukan akibat Pandemi Covid-19 yaitu dengan pendapatan wisata sebesar Rp 4.460.825.000. sedangkan disaat yang sama pendapatan negara melalui sektor pariwisata mengalami kerugian dikarenakan pandemi yang terus melaju, sehingga pendapatan negara melalui pariwisata pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp 20,7 miliar rupiah. Hasil pendapatan dari Wisata SETIGI (Selo, Tirto, Giri) ini merupakan salah satu penyumbang cukup besar pada PADes Desa Sekapuk. Selain itu banyak penghargaan yang diperoleh Desa Sekapuk ditengah masa pandemi dikarenakan mampu menstabilkan perekonomiannya. Dengan mendapatkan beberapa penghargaan ini sifat kepemimpinan Kepala Desa Sekapuk sangat terlihat dalam upaya pembangunan perekonomian Desa Sekapuk salah satunya dengan cara melakukan pengembangan desa wisata sebab dengan melakukan pengembangan wisata. Kepala Desa mampu

mengubah Desa Sekapuk ini menjadi desa mandiri. Transformasi ini menjadi sesuatu yang sangat membanggakan bagi masyarakat Desa Sekapuk.

Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik menganalisis gaya kepemimpinan kepala desa untuk menggerakkan bawahannya termasuk masyarakat Desa Sekapuk dalam pengembangan desa wisata, menggunakan gaya kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1985) dalam Wagimo dan Djamaludin (2013) didalamnya terdapat 4 karakteristik yaitu : *Idealized Influence* (Pengaruh Idealis), *Inspirational Motivation* (Inspirasi Motivasi), *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual), *Individualized Consideration* (Dukungan Individual). Selain itu penelitian mengenai gaya kepemimpinan pada Kepala Desa Sekapuk ini belum pernah diteliti di Desa Sekapuk sehingga hal ini diharapkan dijadikan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kualitas desa. Karena menurut Graffin dalam Tambunan dan Toman (2015) menjelaskan gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu melampaui ekspektasi biasa dengan cara menumbuhkan *sense of mission*.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dijelaskan oleh Moleong (2019) kualitatif dengan melalui teknik pengumpulan data yang terdiri dari: Observasi, Dokumentasi serta wawancara. Metode wawancara berdasarkan fisik dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Mundir, 2013) sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Dengan proses analisis data yang digunakan yaitu menurut Miles et al (2014), yaitu data dianalisis melalui empat cara: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan kesimpulan atau (*conclusion drawing and verification*). Selain itu pada penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong (2019) teknik keabsahan data terbagi menjadi 4 (empat) yang meliputi *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian / dapat dikonfirmasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan diuraikan secara komprehensif analisa data sesuai dengan judul penelitian yaitu mengenai

gaya kepemimpinan transformasional kepala desa dalam pengembangan desa wisata pada Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Dalam mewujudkan pengembangan desa wisata yang berdaya guna sangat dibutuhkan sosok pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang baik. Menurut Damayanti (2015) menyatakan bahwa dengan memanfaatkan pariwisata terlebih desa wisata ini dapat memacu pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam proses pengembangan desa wisata pemimpin yang memiliki pengaruh sangat

tinggi yaitu seorang kepala desa. Jika seorang kepala desa tidak memiliki gaya kepemimpinan yang kuat maka tujuan dari pengembangan desa wisata tidak akan pernah tercapai. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis terhadap gaya kepemimpinan Kepala Desa Sekapuk dalam proses pengembangan desa wisata. Berikut merupakan hasil penelitian yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio dalam Wagimo dan Djameludin (2013) dengan mencakup 4 karakteristik gaya kepemimpinan transformasional. Sebagai berikut:

Tabel: I Hasil Penelitian

Indikator	Terpenuhi	Belum Terpenuhi
<i>Idealized Influenced</i>		
Pendirian yang kuat	Terpenuhi	
Kharisma	Terpenuhi	
<i>Role Model</i>	Terpenuhi	
<i>Inspirational Motivation</i>		
Motivasi yang tinggi	Terpenuhi	
Kemampuan menumbuhkan motivasi	Terpenuhi	
Semangat pemuda	Terpenuhi	
<i>Intellectual Stimulation</i>		
Menyelesaikan masalah	Terpenuhi	
Partisipasi masyarakat		Belum Terpenuhi
Meningkatkan kualitas wisata	Terpenuhi	
Pemberdayaan masyarakat	Terpenuhi	
<i>Indivudalized Consideration</i>		
Pelatihan SDM	Terpenuhi	
Mencerdaskan SDM	Terpenuhi	

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2022) diadopsi dari teori

Idealized Influenced (Pengaruh Ideal atau Kharisma)

Dalam fokus *idealized influenced* pada proses pelaksanaan pengembangan desa wisata kepala desa harus dapat menempatkan dirinya sebagai pihak yang mampu memberikan pengaruh idealis kepada masyarakat agar dapat mencapai tujuan bersama. Bass dan Avolio (1985) dalam Wagimo dan Djamaludin (2013) mengungkapkan tujuan dari suatu organisasi dapat terwujud jika seorang pemimpin memiliki kekuatan untuk mempengaruhi serta menumbuhkan kepercayaan bawahannya. Dalam upaya untuk mewujudkan tujuan bersama dalam pengembangan desa wisata ditemukan bahwa Kepala Desa Sekapuk memiliki pendirian yang kuat. Pendirian kuat yang dimiliki oleh Kepala Desa Sekapuk ini tergambar pada proses awal pengembangan desa wisata ini, sebab pengembangan desa wisata ini dimulai dari nol, ketika menjabat menjadi Kepala Desa Sekapuk. sehingga masih ditemukan beberapa penolakan dari masyarakat yang menganggap melakukan pengembangan wisata ditengah kondisi geografis Kabupaten Gresik yang sangat gersang, dianggap belum lazim untuk dilakukan pengembangan wisata, sehingga sangatlah sulit dalam berpegang teguh pada pendirian dengan keadaan seperti tersebut,

tetapi perbandingan masyarakat yang mendukung dan tidak dengan adanya pengembangan wisata ini masih tergolong lebih banyak masyarakat yang mendukung dikarenakan pemikiran yang lebih terbuka atas adanya perubahan, sehingga kepala desa dengan pendirian yang dimilikinya dapat menjalankan rencana awal dalam proses pengembangan wisata ini yang memanfaatkan lahan bekas tambang.

Selain memiliki pendirian yang teguh seorang pemimpin juga harus memiliki kharisma dalam memimpin suatu organisasi terlebih di dalam organisasi tersebut terdiri dari banyak manusia. Pada awal pencalonan sebagai kepala desa terdapat penolakan atas adanya rencana pengembangan wisata ini, penolakan dari segelintir orang tersebut juga tidak tanpa alasan, penolakan tersebut berasal dari beberapa orang yang mendukung calon lain dari kepala desa saat itu. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Simon dalam Lating et al., (2017) permasalahan tersebut biasa disebut dengan konflik dipermukaan, dimana akar permasalahannya tidak terlalu dalam dapat diatasi dengan melakukan komunikasi. Sehingga dalam permasalahan tersebut dapat diselesaikan oleh kepala desa dengan charisma yang dimilikinya. Kharisma yang dimiliki oleh Kepala Desa Sekapuk ini tergambar ketika mampu

mendapatkan rasa kepercayaan dari masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata ini. Menurut beberapa narasumber menyatakan bahwa dalam menyampaikan ide pengembangan wisata yang dilakukan oleh kepala desa, dilakukan melalui pendekatan dengan masyarakat yang bertujuan untuk menyampaikan rencana pengembangan wisata, salah satunya dengan mensosialisasikannya dengan menyampaikan dari berbagai lapisan masyarakat seperti ketika ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) melakukan arisan bapak kepala desa menyampaikan rencananya dalam melakukan perkembangan desa wisata. Sehingga dengan adanya komunikasi dua arah yang dilaksanakan dengan baik, sehingga banyak masyarakat yang akhirnya menyetujui adanya rencana perkembangan wisata ini.

Pada karakteristik *idealized influenced* untuk menjadikan tujuan organisasi serta visi misi tercapai seorang pemimpin juga harus mampu menjadi *role model* bagi bawahannya. Menurut hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan bahwa kepala desa dalam melaksanakan pengembangan desa wisata mampu menjadi *role model* bagi masyarakat serta para pelaku pengembangan desa wisata. Hal tersebut digambarkan melalui sifat yang selalu diterapkan oleh kepala desa

pada setiap melaksanakan tugas baik dalam proses pengembangan desa wisata ataupun sebagai kepala desa yang memberikan pelayanan bagi masyarakat. perilaku yang selalu diterapkan oleh kepala desa yaitu bekerja dengan disiplin. Kedisiplinan tersebut tercermin pada saat terdapat proses pengembangan atraksi pada wisata tersebut kepala desa selalu melakukan pemantauan pengembangan tersebut dan memiliki tenggang waktu tersendiri untuk terselesainya pengembangan atraksi tersebut, sehingga dalam proses pengembangan wisata ini selalu dilaksanakan tepat waktu, hal tersebut juga pada akhirnya mempengaruhi cara kinerja bawahannya untuk selalu disiplin waktu dan bekerja lebih efektif. Hal ini sesuai dengan Bass et al., (2003) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kinerja dengan menetapkan ekspektasi yang lebih tinggi serta menghasilkan pencapaian yang lebih besar untuk mengatasi tantangan yang lebih sukar.

***Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasional)**

Kepemimpinan transformasional *Inspiration Motivation* atau Motivasi Inspirasional menurut Bass dan Avolio (1985) dalam Wagimo dan Djamaludin (2013) merupakan kemampuan seorang

pemimpin dalam menerapkan standar yang tinggi sekaligus mampu mendorong bawahannya untuk mencapai standar yang akan dicapai tersebut. Standar tinggi disetiap kepemimpinan yang dilakukan pemimpin organisasi hanya bisa diukur oleh pelaku individu tersebut sebab setiap individu memiliki standar yang berbeda.

Motivasi yang terdapat pada diri seorang pemimpin merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin dikarenakan jika pemimpin tidak memiliki semangat serta motivasi yang sangat kuat pada dirinya sendiri maka pemimpin tersebut juga kesulitan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses pengembangan desa wisata tujuan yang ingin dicapai oleh Kepala Desa Sekapuk yaitu merubah tempat kumuh menjadi tempat yang indah untuk dipandang serta berdaya guna bagi masyarakat. Tujuan yang dimiliki oleh kepala desa dalam melakukan pengembangan wisata ini juga diiringi dengan motivasi yang sangat kuat. Semangat serta motivasi yang dimiliki oleh kepala desa ini di implementasikan melalui program kerja yang dibuat semenjak menjabat menjadi Kepala Desa Sekapuk pada akhir tahun 2017, program tersebut dinamakan PANCASONA. Dimana program kerja pengembangan wisata menjadi prioritas utama bagi bapak kepala

desa, hal tersebut bertujuan agar rencana pengembangan wisata berjalan lancar. Program kerja yang dibuat oleh kepala desa ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh A.M. Algahtany & Bardai (2019) yaitu kepemimpinan transformasional dapat dikatakan baik ketika mampu memberikan visi misi yang jelas. Hal tersebut tergambar oleh program kerja yang menjadi prioritas kepala desa dalam melakukan pengembangan wisata.

Proses pengembangan wisata untuk mencapai kesuksesan tidak hanya seorang pemimpin saja yang memiliki motivasi serta semangat yang sangat tinggi, tetapi para pelaku pendukung lainnya yaitu masyarakat juga harus memiliki motivasi yang tinggi dan berdaya saing. Untuk menumbuhkan motivasi pada setiap masyarakat agar seragam merupakan tugas dari seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mampu menularkan semangat yang dimilikinya kepada masyarakat sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan maksimal. Tetapi rencana pengembangan wisata ini merupakan rencana yang sangat baru, pada awalnya tidak semua masyarakat yakin akan kesuksesan pengembangan wisata ini. faktor yang mempengaruhi masyarakat belum mendukung adanya pengembangan wisata yaitu: *pertama* ada beberapa masyarakat yang menganggap potensi yang ada di desa

ini itu biasa saja tidak layak untuk dikembangkan menjadi wisata yang berdaya guna bagi masyarakat, *kedua* mereka meragukan mengenai pendanaan dalam proses pengembangan wisata ini, dikarenakan pada awal proses pengembangan wisata ini Desa Sekapuk merupakan desa tertinggal dimana PADes yang dimiliki tidak terlalu banyak sehingga masyarakat kurang yakin atas keberhasilan pengembangan wisata tersebut, *ketiga* dikarenakan masih banyak masyarakat yang berada pada zona nyaman dimana mereka masih kurang dapat terbuka dengan perubahan.

Kepala Desa Sekapuk memiliki cara tersendiri dalam upaya meningkatkan semangat dan motivasi masyarakat yaitu dengan menyampaikan ide pengembangan wisata tersebut sejak mencalonkan diri menjadi kepala desa, beliau melakukan pendekatan kepada setiap unsur masyarakat desa begitu juga setelah beliau terpilih menjadi kepala desa. Salah satu caranya yaitu beliau melakukan sosialisasi dan menyampaikan idenya pada acara rutin dari ibu-ibu PKK sehingga dengan adanya pendekatan tersebut banyak masyarakat yang sepaham dan terbuka serta menerima mengenai rencana pengembangan wisata ini. Selain itu unsur pemuda dalam proses pengembangan wisata ini juga tidak kalah

penting. Morales et al., (2012) yang menyatakan bahwa seorang individu yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional selain memiliki motivasi serta semangat yang tinggi yaitu mampu memberikan inspirasi dengan memotivasi anggotanya agar memiliki motivasi yang sama, sebagian besar melalui komunikasi yang baik dan mempunyai tingkat pengharapan yang tinggi kepada anggotanya. Selain itu menurut Setiawan dalam Putra dan Hanafie, (2021) menjelaskan bahwa dengan adanya motivasi akan mengarahkan seberapa besar tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Berbeda dengan yang lainnya para pemuda Desa Sekapuk memiliki semangat serta motivasi yang tinggi dalam rencana pengembangan desa wisata, sehingga kepala desa mewadahi semangat tersebut dengan membentuk Pokdarwis yang beranggota perwakilan pemuda di setiap RT pada Desa Sekapuk.

Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)

Pada karakteristik *intellectual stimulation* merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mampu memiliki inovasi perubahan kedepan pada proses pengembangan wisata serta pemimpin juga harus dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan

yang muncul. Menurut Bass dan Avolio dalam Wagimo dan Djamaludin (2013) mengatakan bahwa *intellectual stimulation* yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan bersama dengan menggunakan kemampuan intelektual yang dimilikinya.

Kepala Desa Sekapuk dalam melaksanakan kepemimpinan untuk melakukan pengembangan desa wisata terdapat beberapa masalah yang dihadapi. Untuk kelancaran pengembangan wisata ini kepala desa melakukan rapat evaluasi 2 kali dalam satu bulan, dimana di setiap tanggal 1 evaluasi serta berusaha mencari tahu masalah yang sedang terjadi, sedangkan di setiap tanggal 2 diadakan rapat umum yang dapat dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Sekapuk sehingga masyarakat dapat mengetahui perkembangan yang sedang terjadi di wisata tersebut. Menurut Frasawi dan Citra (2018) partisipasi dalam proses pengembangan desa wisata akan tercapai sebagai kegiatan nyata apabila terpenuhi tiga aktor utama pendukungnya, yaitu: kesadaran, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Menurut Dwinugraha (2020) menyatakan bahwa partisipasi merupakan pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan serta pertanggung jawaban. Jika

dilihat dari penjelasan sebelumnya partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat belum seluruhnya dilaksanakan sebab masyarakat hanya melakukan pelaksanaan pengembangan wisata tetapi tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, hanya saja masyarakat mengetahui permasalahan yang ada serta penyelesaian dari masalah tersebut.

Permasalahan yang terjadi pada masa awal pengembangan wisata ini yaitu terdapat pada pendanaan guna membangun wisata ini. Tetapi kepala desa mampu menyelesaikannya dengan membuat inovasi yaitu *taplus invest* dimana masyarakat diberi kesempatan untuk kepemilikan dari wisata ini dengan membeli saham obligasi seharga 2,4 juta yang dapat dicicil dengan menabung Rp 8.000,- setiap harinya. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi masyarakat disetiap tahunnya. Selain itu untuk mempertahankan kualitas dari wisata tersebut kepala desa juga melakukan pengembangan pada atraksi serta fasilitas yang ada, seperti pada masa pandemi lalu bapak kepala desa mengusulkan untuk dibuatnya kolam renang hijabers pada wisata ini yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung perempuan, selain itu kepala desa juga melakukan kerjasama dengan perusahaan yang ada di sekitar desa dalam program CSR (*Corporate Social Responsibility*)

untuk membuat tangga derajat dengan tujuan memfasilitasi pengunjung untuk melihat keindahan tebing kapur melalui tangga derajat. Pada penyelesaian masalah pengembangan desa wisata ini sesuai dengan pendapat Siagian dalam Hermawan (2016) yang menyatakan bahwa pemerintahan memainkan peran yang dominan dalam pengembangan melalui modernisator hal tersebut dilakukan untuk menjadikan wilayah tersebut menjadi lebih mandiri. Dalam kata lain modernisator yang dilakukan adalah membuat inovasi alam pengembangan wisata.

Pada permasalahan pemberdayaan masyarakat Kepala Desa Sekapuk menerapkan keadilan dalam pembagian stand, dimana setiap RT diberi fasilitas 1 stand untuk membuka usaha serta memberi kesempatan bagi ibu-ibu PKK bekerja dari rumah dengan membuat camilan tradisional yang kemudian dijual melalui tiket masuk wisata. Dengan adanya stand-stand dan kesempatan bagi ibu-ibu PKK dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Sekapuk. Dengan dibukanya beberapa stand serta kesempatan bagi ibu-ibu pada wisata tersebut. Asriandy dalam Frasawi dan Citra (2018) yang menyatakan bahwa manfaat dengan adanya pengembangan sector wisata ini yaitu dapat menyerap tenaga kerja untuk bekerja di

bidang pariwisata ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa *intellectual stimulation* telah digunakan oleh kepala desa melalui pengembangan masyarakat.

Individualized Consideration (Perhatian Individu)

Pada fokus *individualized consideration* pada kepemimpinan transformasional yang dilakukan kepala desa di Desa Sekapuk ini merupakan bentuk kemampuan yang dimiliki oleh kepala desa untuk lebih peka terhadap kebutuhan setiap individu. Menurut Bass dan Avolio dalam Wagimo dan Djamaludin (2013) *individualized consideration* atau perhatian individu merupakan bentuk kemampuan pemimpin untuk mengetahui kebutuhan setiap individu dari anggota kelompok agar tujuan bersama dapat tercapai. Hal tersebut dilakukan oleh kepala desa dengan cara melakukan pengecekan secara langsung setiap sore hari pada wisata, sehingga sering terjadi komunikasi dua arah antara pelaku pengembangan wisata dengan kepala desa. Hal ini membuat kepala desa serta pelaku pengembangan dan masyarakat memiliki kedekatan yang khusus. Selain itu bentuk perhatian kepala desa terhadap para pelaku pengembangan desa wisata ini yaitu memfasilitasi para anggota dengan pelatihan-pelatihan yang secara rutin didatangkan khusus untuk masyarakat serta

pengelola wisata agar kualitas SDM di Desa Sekapuk mengalami peningkatan. Pelatihan pelatihan tersebut seperti: mendatangkan chef terkenal untuk mengajarkan kepada para ibu-ibu PKK serta pelaku UMKM makanan di Desa Sekapuk, seperti pelatihan fotografi, sinematografi, serta editor bagi pengelola wisata agar kualitas promosi yang dilakukan para SDM menjadi lebih baik lagi. Upaya mencerdaskan SDM sejak dini Kepala Desa Sekapuk menyiapkan beasiswa kepada para anak yatim/piatu serta beasiswa bagi masyarakat yang ingin berkuliah dengan syarat menjadi hafizh quran. Lowe dalam Yudanto (2019) yang mengatakan bahwa pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya harus mampu mengidentifikasi kebutuhan individu dan mampu mendorong anggota untuk membangun iklim pembelajaran yang baik sehingga tujuan akan lebih mudah untuk dicapai. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Kepala Desa Sekapuk telah menerapkan *individual consideration* sehingga iklim organisasi menjadi lebih baik dan pengembangan wisata akan berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Karakteristik *Idealized Influenced* yang dimiliki oleh Kepala Desa Sekapuk sudah berjalan dengan baik hal tersebut terlihat dari pendirian yang kuat, memiliki

kharismatik dalam memperoleh kepercayaan masyarakat serta mampu menjadi *role model* yaitu dengan disiplin kerja yang dimilikinya. Pada karakteristik *Inspirational Motivation* yang dimiliki oleh kepala desa sudah berjalan baik, hal tersebut dapat dilihat dari motivasi yang dimiliki kepala desa sangat tinggi dengan memiliki program kerja yang telah dilaksanakan sejak menjabat menjadi kepala desa yang bernama PANCASONA, serta mampu menumbuhkan motivasi masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata.

Karakteristik *Intellectual Stimulation* yang dimiliki oleh kepala desa sudah berjalan dengan sangat baik. Tergambar pada saat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya seperti: permasalahan pendanaan pengembangan wisata, pengembangan atraksi maupun fasilitas yang dilakukan serta pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kepala desa untuk memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Sekapuk. Karakteristik *Individualized Consideration* yang telah dilakukan oleh kepala desa sudah bagus, hal tersebut dapat dilihat dari upaya kepala desa dalam memberikan perhatian kepada masyarakat yang bekerja maupun tidak, seperti melakukan pengembangan SDM dengan mengadakan pelatihan-pelatihan pengembangan untuk kemajuan wisata, serta

upaya mencerdaskan masyarakat dengan memberikan beasiswa kepada masyarakat yatim/piatu serta beasiswa kuliah bagi penghafal *al-quran* yang dibiayai oleh desa yang sebagian besar pemasukannya berasal dari pendapatan wisata. Saran pada penelitian ini yaitu Dalam pelaksanaan kepemimpinan pada pengembangan desa wisata sebaiknya kepala desa lebih meningkatkan peran masyarakat pada proses perencanaan pengembangan agar proses pengembangan desa wisata dapat lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.Algahtany, M., & Bardai, B. (2019). Quality Attention/ Contingent Reward and Leadership Styles (Transformational / Transactional). *International Journal of Economics and Management Studies*, 6(2), 57–81.
<https://doi.org/10.14445/23939125/ijems-v6i2p107>
- Andika, W. A., S, B. U., & Sulistio, E. B. (2021). *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pembangunan Desa (Studi Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur)*. 3(2).
- Bass, B. M., Avolio, B., J, J., Dong, I., & Berson, Y. (2003). Predicting Unit Performance by Assessing Transformational and Transactional Leadership. *Journal of Applied Psychology*, 88(2), 207–218.
- BPS. (2021). *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Daerah 2020-2021*. Badan Pusat Statistik.
- Damayanti, M. (2015). Strategi Kota Pekalongan dalam Pengembangan Wisata Kreati Berbasis Industri Batik. *Pengembangan Kota*, 3(2).
- Dwinugraha, A. P. (2020). Kepemimpinan Politik Kepala Desa. *PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), 117–125.
- Frasawi, E. S., & Citra, I. P. A. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(3), 175–185.
- Hamidah, N. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Bukit Jamur Di Kecamatan Bungah Gresik)*. 51–58.
- Hermawan, H. (2016). Peranan Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan isik Kalipucang Kabupaten Pangandaran. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(3).
- Kriswibowo, A. (2018). Potensi Pembangunan Industri Pariwisata Berbasis Masyarakat di Jawa Timur, Sebuah Studi Tentang Social Capital Sebagai Sustainable Resources. *Dinamika Administrasi : Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 1(1), 1–14.
- Lating, A., Suaib, R., & Suhu, B. La. (2017). Konflik Sosial Antar Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Mano Kec. Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan). *KAWASA*, 7(1), 31–40.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana,

- J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (39th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Morales, G., Barrionuevo, J., & Gutierrez. (2012). Transformational Leadership Influence on Organizational Performance Through Organizational Learning and Innovation. *Journal of Business Research*, 65(7).
- Mundir. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In H. Hasanah (Ed.), *STAIN Jember Press*. STAIN Jember Press.
- Nurfadlliah, N. (2018). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Perpustakaan (Studi Kasus Perpustakaan Grahatama Pustaka Yogyakarta). *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 9(1), 45–50.
<https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.i1.art5>
- Putra, F. A., & Hanafie, H. (2021). Modal Sosial dalam Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) (Studi Terhadap Tokoh Wandi Sebagai Calon Kepala Desa di Desa Sususkan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat Tahun 2019). *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 2(2), 10–15.
- Tambunan, & Toman, S. (2015). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Graha Ilmu.
- Wagimo, & Djamaludin. (2013). Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Dengan Motivasi Bawahan di Militer. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 112–127.
- Yudanto, A. A. (2019). Analisis Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa: Studi Kasus BUMDES Panggung Lestari, Bantul. *Bisman*, 2(1), 39–60.

PROFIL SINGKAT

Penulis lahir pada tahun 1999. Sedang menempuh pendidikan Strata satu pada program studi Administrasi Publik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Penulis juga memiliki pengalaman dalam penelitian serta penulisan artikel dengan judul Strategi Pengembangan Desa Wisata Migas di Geopetroleum Teksas Wonocolo Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2021.